

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Tapanuli Tengah adalah salah satu Kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Utara, dimana suku-suku yang berada di daerah tersebut terdiri dari berbagai macam suku, seperti suku Melayu, suku Batak Toba, suku Nias dan suku pendatang seperti suku Minangkabau, Aceh dan Cina. Suku Minangkabau merupakan suku pendatang yang kemudian tinggal menetap di daerah Pesisir Sibolga. Dengan kehidupan manusia yang mengadakan migrasi dan secara demografi wilayah Pesisir Sibolga berdekatan dengan wilayah Sumatera Barat, maka secara umum kebudayaan Minangkabau juga dibawa ke daerah Pesisir Sibolga. Kesenian daerah Pesisir Sibolga mirip dengan kesenian Sumatera Barat (Minangkabau), maka sebahagian masyarakat yang tinggal di daerah Pesisir Sibolga adalah masyarakat yang berasal dari suku Minangkabau.

Beberapa pendapat seperti, Radjoki Nainggolan (2012:25) sekitar Tahun 1014 abad ke-10 sebahagian masyarakat Minangkabau melakukan migrasi ke daerah Pesisir Tapanuli Tengah (Sibolga). Dalam <http://id.wikipedia.org/Minang> menyatakan pada abad ke-14 sekitar tahun 700 an, dimana banyak keluarga Minangkabau yang berpindah ke Barus, Sibolga, Natal, Bengkulu, hingga Lampung. Juga pendapat Usman Pelly (1985: 162-166) pada abad ke-7 sekitar tahun 1314 masyarakat Minangkabau berpindah/bermigrasi ke berbagai daerah, termasuk Barus, Sibolga. Dari beberapa pendapat di atas,

dapat disimpulkan bahwa masyarakat Minangkabau bermigrasi ke daerah pesisir Sibolga rentang waktu sekitar tahun 700 an abad ke-14 hingga tahun 1314 an abad ke- 7.

Tapanuli Tengah adalah kota perdagangan yang cukup maju pada masa itu, hal ini merupakan sebuah faktor daya tarik orang Minangkabau untuk melakukan perpindahan/migrasi dan tinggal menetap di daerah Pesisir Sibolga, maka tidak heran kalau kesenian Minangkabau juga dibawa dan dilestarikan di daerah Pesisir Sibolga, seperti halnya tari *Randai*, namun tarinya tidak mirip dan tidak sama tetapi beradaptasi, terakulturasi seiring perjalanan waktu.

Harsono (2009:10) dalam buku Antropologi Budaya, menjelaskan bahwa “Akulturasi adalah fenomena yang muncul sebagai hasil jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau keduanya” yang kemudian membuat identitas baru yang berbeda dari sebelumnya.

Radjoki Nainggolan (2012:19) menjelaskan bahwa “Dalam konteks ini masyarakat suku Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga telah membentuk budayanya sendiri sesuai dengan kehidupannya dikawasan pantai, dimana penghidupannya sebahagian besar adalah sebagai nelayan yang mempunyai perbedaan dalam kegiatan sehari-hari, seperti pemikiran perasaan yang meliputi adat resam, seni, bahasa maupun makanan, baik secara individu maupun secara bersama-sama dalam masyarakat”. Sejalan dengan pendapat diatas menjelaskan bahwa,

masyarakat pesisir memiliki identitas budayanya sendiri sebagai masyarakat pesisir di Kabupaten Tapanuli Tengah dan sebahagian besar mata pencaharian sebagai nelayan.

Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki kebudayaan yang menghasilkan banyak kesenian daerah dan upacara adat yang disebut adat *Sumando*. *Sumando* adalah nama adat dari ke delapan adat istiadat seperti adat perkawinan, kehamilan, *upa-upa*, dan lain-lain yang terdapat pada suku Pesisir. Radjoki Nainggolan (2012:19) menjelaskan “Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat etnik Pesisir mempunyai beberapa tahapan dan bahagian yang termasuk dalam adat istiadat yang dipergunakan sebagai alat komunikasi dan informasi kekeluargaan ditengah-tengah masyarakat antara lain adalah 1. Adat pernikahan/perkawinan, 2. Adat kehamilan (*manuju bulan*), 3. Adat *turun karai* (turun tanah), 4. Adat *sunat rasul/khitanan*, 5. Adat membangun/menempati rumah baru, 6. Adat *upa-upa sumangek/syukuran*, 7. Adat penyambutan/penghormatan menerima tamu dan 8. Adat *pengkebumian/kematian*”, yang dilaksanakan sebagai upaya masyarakat pesisir dalam mensyukuri anugerah alam yang di berikan Tuhan.

Adat pernikahan merupakan kesenian dan upacara adat yang terdapat pada masyarakat pesisir yang selanjutnya menjadi kajian dalam penelitian ini. Kesenian dan upacara adat adalah warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Salah satu warisan tersebut adalah tarian. Tari bagi masyarakat daerah Pesisir merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pesan melalui setiap gerak yang ditampilkan. Setiap gerak tari

pesisir mengekspresikan aktivitas keseharian masyarakat pesisir. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (1979:37) yang menyebutkan bahwa “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ekspresikan melalui gerak yang indah dan ritmis”.

Tari *Randai* adalah tari yang ditarikan oleh sekelompok penari untuk mengiringi pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan, tarian ini ditarikan di halaman rumah pengantin perempuan, tepatnya di dekat pintu rumah pengantin perempuan. Tari *Randai* ini ditarikan oleh penari laki-laki dikarenakan gerakan berasal dari gerak silat dan gerak silat padatari *Randai* teradopsi dari gerak silat dari Minangkabau, dimana pada zaman dahulu Minangkabau adalah masyarakat yang terbanyak sebagai pendatang di daerah Pesisir kabupaten Tapanuli Tengah setelah suku Batak Toba.

Tari ini sangat indah dilihat dari bentuk penyajiannya, seperti keunikan dari pola lantainya yang hanya berbentuk lingkaran mengelilingi *Bungo Limou* dengan diiringi pantun-pantun. Peneliti melihat masih ada masyarakat yang mengadakan pesta perkawinan dengan menggunakan tari *Randai*. Walaupun tari *Randai* masih ada pada masyarakat Sibolga, bukan berarti tari *Randai* ini dikenal akrab oleh komunitas masyarakat pesisir Sibolga. Peneliti berharap melalui penelitian ini masyarakat pesisir Sibolga semakin mengenal lebih dekat seni budaya daerahnya, serta dapat melestarikan keberlangsungan hidup seni tari *Randai*. Berdasarkan pengamatan awal itulah, maka penulis tertarik untuk meninjau dan meneliti lebih dalam tentang **“Bentuk Penyajian Tari Randai Daerah Pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah”**

B. Identifikasi Masalah

Dalam latar belakang penelitian ini, penulis perlu membuat identifikasi masalah, hal ini dilakukan agar penulis menjadi lebih terarah dan setiap masalah yang muncul tidak menjadi terlalu luas. M. Hariwijaya dalam Narbuko(2005:30) :

“Berikutnya adalah mencari titik masalah yang akan dikaji dalam penelitian skripsi anda, sikap kritis dalam menemukan masalah merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap peneliti dan suatu penelitian selalu diawali dengan mengidentifikasi masalah”.

Sesuai pendapat tersebut, dapat diperoleh gambaran agar dapat mengetahui hal yang akan diteliti. Adapun beberapa masalah yang muncul dan yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana asal usul tari Randai di daerah Pesisir Sibolga?
2. Bagaimana bentuk penyajian tari Randai di daerah Pesisir Sibolga?
3. Bagaimana keberadaan tari Randai di daerah Pesisir Sibolga?
4. Bagaimana bentuk ragam gerak tari Randai di daerah Pesisir Sibolga?
5. Bagaimana peranan tari Randai di daerah Pesisir Sibolga?
6. Bagaimana busana yang terdapat pada tari Randai di daerah Pesisir Sibolga?

C. Pembatasan Masalah

Setelah diidentifikasi, ternyata banyak faktor yang dapat diteliti lebih lanjut dalam permasalahan ini maka arah penelitian harus dibatasi. Hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian dan penganalisisan data nantinya pembahasan tidak meluas dan melebar sehingga penelitian ini lebih terarah. Berdasarkan hal

tersebut, maka peneliti merasa perlu membatasi masalah. Untuk itu berdasarkan identifikasi masalah diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana asal usul tari Randai di daerah Pesisir Sibolga?
2. Bagaimana bentuk penyajian tari Randai di daerah Pesisir Sibolga?
3. Bagaimana keberadaan tari Randai di daerah Pesisir Sibolga?

D. Rumusan Masalah

Dari uraian-uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka penulis dituntut untuk ke arah perumusan masalah. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat dan berfungsi untuk mempertajam arah penelitian.

Arikunto (1992:22) mengatakan bahwa “Perumusan masalah adalah pernyataan rinci dan lengkap mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah”.Sehubungan dengan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana asal usul, bentuk penyajian dan keberadaan tari randai di daerah Pesisir Sibolga”.

E. Tujuan Penelitian

Hendra Mahayana dalam Narbuko (2005:54) menyatakan bahwa “Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian, sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan”. Sesuai pendapat tersebut maka, setiap peneliti harus memiliki pemikiran mengenai apa yang akan dicapai dalam setiap

kegiatan penelitian tersebut. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka kegiatan yang dilakukan tidak akan terarah pada apa yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan asal usul tari Randai di daerah Pesisir Sibolga?
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari Randai di daerah Pesisir Sibolga?
3. Mendeskripsikan keberadaan tari Randai di daerah Pesisir Sibolga?

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka akan diharapkan dapat memberi manfaat tentang perkembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas. Manfaat penelitian yang dapat di peroleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi tertulis kepada masyarakat atau lembaga yang mengembangkan visi dan misi kebudayaan, khususnya dibidang seni tradisional.
2. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti bentuk kesenian Randai lebih jauh.
3. Membangkitkan keinginan masyarakat dalam melestarikan kebudayaan pesisir.
4. Sebagai masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tari yang ada pada daerah Pesisir di Kabupaten Tapanuli Tengah.